

PEMAAFAN PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE

Thesalonica Hilda Nussy*
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah

Abstrak

Pemaafan atau *forgiveness* merupakan suatu konsep mengenai kemampuan seseorang untuk melepaskan segala emosi negatif yang dirasakan terhadap orang lain yang telah menyakitinya atau terkait suatu peristiwa menyakitkan yang pernah dialami. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini berfokus pada pengalaman serta proses pemaafan seorang individu dewasa awal yang pernah menjadi korban kekerasan di dalam keluarga, khususnya kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Penelitian ini melibatkan tiga orang responden yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Hasil temuan menunjukkan bahwa proses memaafkan pada tiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya karena didorong oleh faktor emosi, kognitif, dan relasi interpersonal masing-masing individu. Dari sisi emosi, ketiga responden merasakan emosi yang cenderung sama ketika mengalami peristiwa kekerasan. Namun demikian, keputusan untuk memaafkan yang dilakukan oleh responden penelitian ini juga terpengaruhi oleh emosi-emosi yang mereka rasakan kepada pelaku kekerasan. Selain itu, ketiga responden melalui proses berpikir yang kompleks dalam proses memaafkan. Di sisi lain, terdapat perubahan yang signifikan dalam relasi interpersonal antara responden dan para pelaku sebelum dan setelah melalui proses pemaafan. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pemaafan khususnya dari sudut pandang ilmu Psikologi, sebagaimana pengalaman pemaafan para korban kekerasan dalam keluarga.

Kata Kunci: Pemaafan, Individu Dewasa Awal, Kekerasan Dalam Keluarga

Abstract

Forgiveness is a concept about a person's ability to release all negative emotions felt towards others who have hurt him or related to a painful event that has been experienced. This qualitative research with a phenomenological approach focuses on the experience and process of forgiving an early adult individual who has been a victim of violence in the family, especially violence perpetrated by parents to children. This study involved three respondents who came from several regions in Indonesia. The findings show that the process of forgiving in each individual is different from one another because it is driven by emotional, cognitive, and interpersonal relationships of each individual. In terms of emotions, the three respondents felt the same emotions when experiencing violent events. However, the decision to forgive made by the respondents of this study is also influenced by the emotions they feel towards the perpetrators of violence. In addition, the three respondents went through a complex thought process in the process of forgiveness. On the other hand, there are significant changes in interpersonal relations between respondents and perpetrators before and after going through the forgiveness process. The implication of this research is to provide an overview of forgiveness, especially from the point of view of psychology, as well as the experience of forgiveness of victims of family violence.

Keywords: Forgiveness, Early Adult Individuals, Violence In The Family

*Corresponding Author:

Thesalonica Hilda Nussy
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana,
Salatiga
Email: thesalonicanussy@gmail.com

Article History

Submitted: 27 Oktober 2022

Accepted: 24 Agustus 2023

Available online: 15 September 2023

PENDAHULUAN

Kekerasan dapat terjadi kepada siapa saja termasuk kepada anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan (Mardina, 2018). Kekerasan pada anak sering terjadi, antara lain kekerasan yang melibatkan pihak ayah, ibu dan saudara lainnya. Selain itu, kekerasan juga timbul karena tekanan ekonomi dimana terdapat ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya (Maryam, 2017).

Di Indonesia sendiri menurut laporan UNICEF pada tahun 2015 kekerasan terhadap anak terjadi secara luas; 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak melaporkan dirundung di sekolah. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat pada awal tahun 2021 hingga pertengahan tahun 2021 terdapat 5.463 kasus kekerasan terhadap anak. Terdapat 665 kasus kekerasan yang terjadi pada anak berusia 0-5 tahun, 1.676 kasus pada anak berusia 6-12 tahun, dan 3.122 kasus kekerasan yang terjadi pada anak berusia 13-17 tahun.

Definisi kekerasan terhadap anak sendiri menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum. Terjadinya kekerasan

pada anak disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhinya. Kekerasan terhadap anak pada umumnya disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelaku kekerasan, dimana motivasi utama untuk melakukan tindak kekerasan muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan untuk menahan atau mengontrol emosi. Kemudian faktor berikutnya adalah faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat (Widiastuti & Sekartini, 2005).

Menurut data yang dipublikasikan pada tahun 2017 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, konsekuensi dari kekerasan yang dialami oleh anak dapat bervariasi tergantung dari tingkat keparahannya dan jenis kekerasan. Setiap kekerasan yang dialami oleh anak akan memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan fisik anak (Ali, 2016).

Penelitian lain mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan, ketika dewasa nanti memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku kekerasan terhadap anak (Greene et al., 2020). Pengalaman menyaksikan atau mengalami secara langsung tindak kekerasan akan membuat anak membenarkan perilaku tersebut dan menerapkannya kembali di masa yang akan datang.

Mardiyati (2015) menyatakan bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam keluarga rentan mengalami trauma psikis. Orang tua yang kerap kasar dan keras dalam menjatuhkan hukuman pada anak, akan meningkatkan trauma ketakutan yang sulit dihilangkan pada jiwa anak.

PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE
Thesalonica Hilda Nussy

Trauma ini akan membentuk kepribadian yang lemah dan sifat penakut pada anak, bahkan sampai pada masa dewasanya. Trauma yang dialami tersebut akan membentuk luka batin yang berdampak pada kehidupan seseorang (Mardiyati, 2015).

Kehidupan psikososial dewasa awal lebih kompleks dibandingkan dengan masa anak-anak atau remaja, sebab tugas perkembangan individu dewasa lebih banyak seperti tuntutan untuk bekerja, memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, membesarkan dan merawat anak-anak, dan harus tetap memperhatikan orang tua. Individu dewasa dituntut untuk dapat melakukan semua tugas perkembangannya tersebut. Pada masa perkembangan beranjak dewasa, kemampuan berpikir individu dan kemampuannya untuk beradaptasi dalam menghadapi trauma dan stres merupakan hal yang penting sebab cara individu tersebut merespon pengalaman traumatis dapat menentukan keberhasilannya dalam melaksanakan tugas perkembangannya (Putri, 2018).

Memaafkan (*forgiveness*) adalah kemampuan untuk melepaskan pikiran dan hati dari semua masa lalu yang menyakitkan, semua perasaan atau rasa bersalah. Memaafkan mampu mengalahkan kemarahan dan mampu menghilangkan pikiran untuk melakukan balas dendam kepada seseorang yang telah menyakitinya (Safitri, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Brandsma (1982) definisi pengampunan adalah sebagai penguasaan terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang negatif tanpa mengabaikan perasaan yang terluka

atau marah tetapi memandang pelaku dengan penuh penerimaan sehingga yang terluka dapat memperoleh kesembuhan. Siregar (2012) menyatakan bahwa pengampunan atau pemaafan adalah sebuah proses *coping* individu yang dapat menerima serta mengatasi emosi negatif seperti rasa, benci, marah, dan sakit hati, kemudian mengganti emosi-emosi negatif tersebut dengan keinginan yang kuat untuk mencari sesuatu yang bermakna dalam hidup ini, seperti kedamaian hati.

Baumeister, Exline dan Sommer (1998) membagi pemaafan menjadi dua dimensi yakni dimensi intrapsikis yang meliputi aspek emosi dan kognisi dan dimensi interpersonal meliputi aspek sosial pemaafan. Kombinasi-kombinasi dari dua dimensi ini membentuk *forgiveness* menjadi 4 bagian yaitu, *hollow forgiveness*, *silent forgiveness*, *total forgiveness*, dan yang terakhir adalah *no forgiveness*. Yang pertama adalah *hollow forgiveness*, dimana hal ini terjadi ketika seseorang yang telah disakiti dapat mengekspresikan pemaafan secara konkret melalui perilaku, namun yang bersangkutan belum dapat menghayati atau merasakan adanya pemaafan dalam dirinya. Dengan kata lain meskipun mulutnya berkata "aku telah memaafkanmu" tetapi hatinya masih menyimpan dendam dan sakit hati.

Silent forgiveness adalah kondisi dimana orang yang disakiti tidak lagi memendam perasaan marah, benci, atau dendam terhadap pelaku tetapi tidak mengekspresikannya dan membiarkan pelaku terus menerus merasakan perasaan bersalah. Yang ketiga adalah *total forgiveness* dimana orang yang disakiti memaafkan sepenuhnya pelaku yang telah menyakitinya dan mampu berdamai dengan

PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE

Thesalonica Hilda Nussy

pelaku. Hubungan yang terjadi antara orang yang disakiti dan pelaku juga membaik seperti sebelum peristiwa menyakitkan terjadi diantara mereka. Yang terakhir adalah *no forgiveness* dimana tidak terjadi pemaafan sama sekali dari orang yang disakiti kepada pelaku yang telah menyakitinya. Orang yang disakiti akan terus memendam perasaan marah, benci, dan dendam terhadap orang yang telah menyakitinya kemudian merencanakan tindakan balas dendam untuk membalas pelaku yang telah menyakitinya.

Dimensi *forgiveness* menurut Nashori (2011) menjadi 3 bagian yaitu, dimensi emosi, dimensi kognisi, dan yang terakhir adalah dimensi interpersonal. Dimensi emosi memiliki beberapa indikator yaitu, (a) meninggalkan perasaan marah, benci dan sakit hati. (b) mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tak menyenangkan. (c) merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku. (d) dan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku. Kemudian dimensi kognisi terbagi menjadi beberapa indikator yaitu, (a) meninggalkan penilaian negatif terhadap pelaku. (b) punya penjelasan nalar atas perlakuan yang menyakitkan. (c) dan memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku. Sementara dimensi yang terakhir yaitu dimensi interpersonal terbagi menjadi beberapa indikator diantaranya adalah (a) meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan. (b) meninggalkan keinginan untuk membalas dendam. (c) meninggalkan perilaku acuh tak acuh. (d) meninggalkan perilaku menghindar. (e) meningkatkan upaya konsiliasi/ rekonsiliasi hubungan. (f) motivasi kebaikan atau kemurahan

hati. Dan (g) musyawarah dengan pihak yang pernah menjadi pelaku.

Tahap-tahap pemaafan yang dikemukakan oleh Enright(2002) terbagi menjadi empat tahapan yaitu, tahap *uncovering phase* dimana seseorang merasa sakit hati dan dendam. Tahap *decision phase* dimana seseorang mulai memikirkan kemungkinan untuk memaafkan. Tahap *work phase* yaitu tahap dimana seseorang menyadari secara rasional pentingnya memaafkan. Tahap terakhir adalah *deepening phase* yaitu tahap dimana adanya internalisasi kebermaknaan dari memaafkan. Keputusan untuk memberi pengampunan pada setiap individu tentunya berbeda-beda tergantung dari faktor-faktor yang ada. Tidak semua individu memiliki motivasi yang sama untuk memberi pengampunan atau mengikhlaskan apa yang sudah terjadi dengan lapang dada. Hal mengenai pengampunan merupakan sesuatu yang sangat idealis, sehingga kemampuan memberi maaf setiap orang berbeda satu dengan yang lainnya (Safitri, 2017).

Gani (2011) menyatakan bahwa tidak memberi pengampunan dapat berdampak buruk pada kesehatan dimana yang bersangkutan memiliki gejala tekanan darah tinggi, *stress*, mudah marah, tekanan detak jantung yang tinggi, memperlihatkan gejala depresi, gejala kecemasan, merasa nyeri akut pada tubuh, dan kecenderungan alkoholisme dan penggunaan obat-obatan terlarang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Worthington dan Wade (1999) menyatakan bahwa individu yang memilih untuk tidak memberi pengampunan atau memaafkan pelaku yang telah menyakitinya akan menanggung risiko penderitaan.

PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE
Thesalonica Hilda Nussy

Risiko tersebut antara lain berupa gangguan emosi, rusaknya hubungan antar pribadi, bahkan dapat menderita gangguan kesehatan. Sebaliknya, individu yang telah mampu berdamai dengan segala pengalaman-pengalaman menyakitkan serta mampu memberi ampun orang yang telah menyakitinya, dikatakan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini terjadi karena individu tersebut mampu mengubah dirinya dengan cara memaafkan pelaku dan berusaha mengakhiri semua perasaan marah, benci, dan keinginan membalas serta mengganti semua emosi negatif tersebut dengan emosi positif. Oleh sebab itu memaafkan atau memberi pengampunan menjadi sangat penting karena hal tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan baik itu mental maupun tubuh (Kusprayogi & Nashori, 2016).

Untuk dapat melalui tahap perkembangan dewasa awal dengan baik tanpa terpengaruh dari luka batin atau pengalaman traumatis masa lampau, seseorang harus dapat memaafkan pelaku yang menyebabkan luka tersebut. Memaafkan akan membuat individu yang bersangkutan mengalami pemulihan psikologis dan bisa terlepas dari akar kepahitan akibat dari kekerasan yang dialami. Selain itu, dengan memaafkan orang yang telah menyakitinya, individu yang bersangkutan dapat terlepas mata rantai kekerasan yang tidak ada habisnya (Rafika, 2021). Keputusan untuk memberi pengampunan pada setiap individu tentunya berbeda-beda tergantung dari faktor-faktor yang ada. Tidak semua individu memiliki motivasi yang sama untuk memberi pengampunan atau mengikhlasakan apa yang sudah terjadi dengan

lapang dada. Hal mengenai pengampunan merupakan sesuatu yang sangat idealis, sehingga kemampuan memberi maaf setiap orang berbeda satu dengan yang lainnya (Safitri, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seorang individu dewasa awal yang menjadi korban kekerasan di dalam keluarga semasa kanak-kanak memaknai pengampunan dan memberi pengampunan kepada anggota keluarga yang menjadi pelaku tindak kekerasan.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Sugiyono (2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian tersebut. Sedangkan fenomenologi merupakan pendekatan dalam metodologi kualitatif yang menekankan fokus kepada pengalaman kehidupan subjek dalam penelitian yang bersangkutan.

Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau dengan dasar pertimbangan dan tujuan tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian maka subjek penelitian ini adalah individu dewasa awal dengan rentang usia 20-25 tahun yang memiliki riwayat diasuh dalam keluarga yang *abusive* atau pernah menjadi korban kekerasan di dalam keluarga. Individu tersebut telah mengalami secara langsung kekerasan dalam keluarga terutama kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang individu yang

**PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM
KELUARGA YANG ABUSIVE**
Thesalonica Hilda Nussy

sudah bekerja atau masih menempuh pendidikan dan belum menikah.

Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara dan observasi sebagai metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Wawancara adalah kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab antara peneliti dan subjek mengenai pengalaman pribadi subjek terkait kekerasan yang pernah dialami secara langsung maupun tidak langsung oleh subjek, kemudian tentang bagaimana subjek memutuskan untuk memberi pengampunan kepada pelaku kekerasan, proses-proses memaafkan yang dilalui oleh subjek, dan kehidupan subjek setelah memaafkan orang yang telah menyakitinya tersebut. Teori yang menjadi acuan dalam pedoman wawancara penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Nashori (2011) mengenai pemaafan dan dimensi-dimensinya. Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan melakukan pengamatan kemudian melakukan pencatatan yang sifatnya sistematis, logis, objektif, dan rasional dalam berbagai macam fenomena di situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan (Kristanto, 2018). Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan secara non partisipan,

HASIL

Ketiga partisipan dalam penelitian ini memiliki pengalaman kekerasan yang berbeda satu sama lainnya. Namun ketiganya mengalami kekerasan verbal dari orang tua mereka dan

dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran utuh terkait fokus penelitian. Hasil observasi tersebut akan disusun dalam catatan lapangan. Fokus utama dalam pengamatan adalah perilaku dan respons subjek pada sesi wawancara khususnya ketika subjek menceritakan mengenai pengalaman kekerasan yang dialami serta respons ketika subjek memutuskan untuk memberi pengampunan terhadap pelaku tindak kekerasan tersebut.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang akan digunakan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Rahardjo (2010) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Uji kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan referensi dan triangulasi waktu. Sugiyono (2010) menyatakan bahwa bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Kemudian dilakukan juga triangulasi waktu yang dilakukan untuk mengecek kembali dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

ketiganya mengaku bahwa kekerasan verbal tersebut memiliki dampak negatif dalam kehidupan mereka khususnya dalam tingkat kepercayaan diri dan harga diri. Meskipun demikian, dua dari tiga partisipan yakni P1 dan P2

PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE

Thesalonica Hilda Nussy

mengaku bahwa mereka telah sepenuhnya memaafkan pelaku kekerasan yang adalah orang tua mereka sendiri dan mengaku bahwa mereka telah berdamai dengan masa lalu mereka yang kelam. Sementara partisipan terakhir yakni P3 mengaku bahwa ia masih belum bisa memaafkan pelaku kekerasan tersebut yang merupakan ayah kandungnya sendiri.

Reaksi Emosi Terhadap Peristiwa Kekerasan

Dalam dimensi pemaafan yang pertama ini yakni dimensi emosi. P1 sebagai partisipan pertama mengaku bahwa pada saat peristiwa kekerasan itu terjadi, tentunya P1 merasa marah dan sakit hati terhadap sang ayah. Pada saat peristiwa kekerasan itu terjadi, P1 mengaku bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya bisa memendam rasa sakit hatinya dan bisa menangis seorang diri. Namun demikian, P1 berusaha untuk melupakan perbuatan ayahnya dan menekan emosi negatif yang ia rasakan terhadap sang ayah. P1 mengaku bahwa setidaknya masih ada afeksi yang ia rasakan terhadap pelaku kekerasan yang dalam hal ini adalah ayah kandungnya sendiri. Perasaan sayang itulah yang menyebabkan P1 tidak bisa melawan segala perbuatan buruk sang ayah.

Meskipun perilaku buruk sang ayah belum sepenuhnya berhenti, P1 mengatakan bahwa ia memutuskan untuk bisa melupakan perbuatan ayahnya yang menyakitkan itu dan kembali melanjutkan hidup tanpa perasaan-perasaan negatif yang membebani hatinya. Ia mengaku bahwa dengan memutuskan untuk

memberi pengampunan kepada sang ayah sebagai pelaku kekerasan, P1 merasa damai dan tentram. P1 juga mengutarakan bahwa setelah memberi maaf kepada sang ayah, ia dapat kembali berinteraksi dengan sang ayah tanpa ada perasaan yang membebani.

Sementara P2 mengaku bahwa pada saat peristiwa kekerasan itu terjadi kepadanya, ia merasa marah dan sakit hati kepada kedua orang tuanya sebagai pelaku kekerasan tersebut. Karena sakit hatinya itu, P2 mengaku bahwa ia bahkan sampai menyumpahi hal-hal yang buruk agar terjadi kepada kedua orang tuanya. Perbuatan yang tentu saja ia sesali ketika ia telah mendapatkan kewarasannya kembali.

Berbeda dari kedua partisipan yakni P1 dan P2 yang masih memiliki perasaan afeksi terhadap pelaku kekerasan, P3 mengaku bahwa ia tidak memiliki keterikatan emosional dengan sang pelaku yang dalam hal ini adalah ayahnya sendiri. Dibandingkan perasaan afeksi terhadap sang ayah, P3 mengaku bahwa ia lebih sering merasakan perasaan kecewa dan marah terhadap perilaku sang ayah yang buruk dan dinilai tidak bertanggung-jawab di matanya. Selain itu, P3 juga sangat vokal menyuarakan perasaan kesal dan kecewanya karena perilaku sang ayah yang buruk. Perilaku sang ayah yang dirasa tidak akan pernah berubah juga menjadi salah satu penyebab P3 enggan memberi maafnya kepada sang ayah. Meskipun demikian, P3 berkata bahwa ia akan turut sedih seandainya sang ayah meninggal dunia dan meninggalkan dirinya serta anggota keluarganya yang lain.

**PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH
DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE**

Thesalonica Hilda Nussy

P3 juga berkali-kali mengutarakan kekecewaannya karena perilaku sang ayah. P3 pun turut mengutarakan kekesalannya sebab ia merasa bahwa sang ayah tidak pernah sadar akan kesalahan yang telah diperbuatnya. Namun ketika ditanya mengenai apakah P3 membenci sang ayah dan apakah P3 menyimpan dendam terhadap sang ayah, P3 menjawab bahwa ia tidak membenci ataupun menyimpan dendam terhadap sang ayah.

Proses Berpikir Untuk Memahami Peristiwa Kekerasan

Kemudian pada dimensi pemaafan yang kedua ini yakni kognisi, P1 mengaku bahwa ia pun mengalami pergumulan dalam proses memaafkan pelaku kekerasan yang adalah ayah kandungnya sendiri. Ada dua sisi yang bertentangan di dalam dirinya, satu sisi menginginkan balas dendam sementara sisi yang lain ingin berdamai dan melanjutkan hidup tanpa ada perasaan benci, marah dan sakit hati. Pada akhirnya sisi yang menginginkan perdamaian menang. P1 merasa lelah dengan situasi dan keadaan yang dialami secara terus menerus, dan ia merasa terjebak dengan keadaan tersebut. Pada akhirnya ia berusaha memahami alasan kekerasan itu terjadi kepadanya.

Kemudian P1 berpikir bahwa kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah kemungkinan merupakan kompensasi karena situasi dan kondisi yang dialami. P1 berpikir bahwa mungkin sang ayah merasa tertekan dengan kondisi kehidupannya dan melampiaskan kekesalan serta

amarahnya kepada anggota keluarganya yang lain. Namun demikian, P1 berusaha memahami perilaku sang ayah dan mencoba untuk memaklumi perilaku sang ayah. Ia menanamkan pola pikir bahwa apa yang dilakukan oleh ayahnya itu adalah untuk kebaikan dirinya sendiri meskipun cara yang dilakukan oleh sang ayah adalah salah. Dari hal tersebut, P1 menjadikan pemikirannya ini sebagai salah satu hal yang memotivasinya untuk memaafkan sang ayah.

Sementara P2 mengutarakan pendapatnya terkait tindak kekerasan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya adalah karena kedua orang tuanya pun mendapat pola asuh dan pola didik yang sama dari para pendahulunya. Karena hal itulah kedua orang tua P2 menerapkan pola didik yang sama kepada P2 dan berpikir bahwa pola didik yang melibatkan kekerasan adalah hal yang lumrah. Selain itu P2 juga berpendapat bahwa kekerasan yang diterimanya adalah cara orang tuanya untuk menertibkan perilakunya yang dianggap nakal oleh orang tua. Ketika telah beranjak dewasa dan dapat melihat segala sesuatunya dari sudut pandang yang berbeda, P2 menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya adalah untuk kebaikan dirinya sendiri meskipun ia mengakui bahwa cara yang dilakukan oleh kedua orang tuanya adalah salah.

Setelah mengkonfrontasi kedua orang tuanya terkait kekerasan yang diterimanya dan kedua orang tuanya pun memberi alasan yang masuk akal, P2 pada akhirnya mengerti maksud dan tujuan kedua orang tuanya. Dari penjelasan

PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE

Thesalonica Hilda Nussy

orang tuanya mengenai cara didik mereka, pada akhirnya P2 mendapatkan satu alasan lagi untuk memaafkan kedua orang tuanya. Sementara P2 menceritakan bahwa titik balik dimana ia mendapat pencerahan adalah ketika ia memutuskan untuk merantau dan hidup jauh dari orang tua. Di tanah rantau itu, P2 banyak merenungi kehidupannya dan mendapatkan ilham serta perspektif baru. Hal inilah yang membuka matanya dan ia bisa melihat peristiwa-peristiwa menyakitkan yang dialaminya dari sudut pandang yang lebih positif. Ketika telah beranjak dewasa dan dapat melihat segala sesuatunya dari sudut pandang yang berbeda, P2 menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya adalah untuk kebaikan dirinya sendiri meskipun ia mengakui bahwa cara yang dilakukan oleh kedua orang tuanya adalah salah. P3 pun mengutarakan perilaku sang ayah dan tindak kekerasan yang dilakukannya. Menurutnya, harga diri sang ayah terluka karena tindakan beberapa anggota keluarganya yang kemudian menjadi cela dan aib bagi keluarga padahal sang ayah ingin keluarganya selalu terlihat baik dimata orang lain. Karena hal inilah akhirnya sang ayah menjadi semakin keras dan selalu melakukan kekerasan verbal jika keinginannya tidak dituruti dan harapannya tidak terpenuhi.

Relasi Interpersonal Dengan Pelaku kekerasan

Pada dimensi pemaafan yang terakhir ini, P1 berusaha untuk tetap menjaga relasi dengan sang ayah sebagai bentuk konkrit dari pengampunan yang sudah ia berikan kepada

sang ayah. Ia tetap berusaha bersikap normal dan tetap melakukan tugasnya sebagai seorang anak kepada orang tua bahkan setelah diperlakukan secara buruk sekalipun. P1 pun menjabarkan bahwa beberapa bulan belakangan ini perilaku sang ayah menjadi lebih manusiawi dan lebih sering menyadari kesadarannya bahkan tidak sungkan untuk meminta maaf terlebih dahulu. Hal ini menjadikan relasi antara P1 dengan sang ayah berangsur-angsur membaik. Selain itu P1 mengatakan bahwa relasinya dengan sang ayah menjadi lebih baik daripada sebelumnya meskipun masih diselingi dengan pertengkaran-pertengkaran kecil. Sementara P2 mengatakan bahwa relasi antara dirinya dan kedua orang tuanya menjadi lebih akrab dan dekat setelah ia memutuskan untuk memaafkan.

Berbeda dari kedua partisipan penelitian ini yakni P1 dan P2 yang dapat memaafkan tindak kekerasan orang tua mereka dan memiliki hubungan interpersonal yang baik antara kedua belah pihak, P3 memiliki hubungan interpersonal yang canggung dan cenderung buruk dengan pelaku kekerasan yang dalam hal ini adalah ayah kandungnya sendiri. Meskipun demikian, usaha rekonsiliasi sudah berkali-kali dilakukan oleh P3 walaupun usaha tersebut selalu berakhir sia-sia karena keduanya akan berselisih paham dan memperkeruh suasana. Ketika ditanya mengenai apakah P3 berkenan untuk kembali memperbaiki relasinya dengan sang ayah, ia mengatakan bahwa ia tidak berkenan. Baginya relasi antara P3 dan sang ayah lebih baik seperti itu saja. Sebuah relasi tanpa afeksi antara anak dan orang tua.

PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE

Thesalonica Hilda Nussy

Sebuah hubungan yang sekadar mengetahui eksistensi satu sama lain. P3 mengaku bahwa ia lebih nyaman hidup seperti itu.

Tahap-Tahap Pemaafan

Enright (2002) membagi tahap pemaafan menjadi empat bagian, yaitu:

Uncovering Phase, yaitu tahap di mana seseorang merasa sakit hati dan dendam. Seperti halnya dalam penelitian ini, ketiga responden menyatakan bahwa mereka merasa sakit hati ketika diperlakukan dengan tidak menyenangkan oleh orang terdekat mereka. P1 dengan pasti mengatakan bahwa ia merasa sakit hati namun tidak bisa berbuat apa-apa dalam keadaan tersakiti itu. Sementara P2 menyatakan bahwa ia merasakan berbagai perasaan negatif ketika mendapatkan kekerasan dari kedua orang tuanya, namun sama seperti P1, ia pun tidak dapat berbuat banyak ketika menderita dibawah tindak kekerasan kedua orang tuanya. P3 juga merasakan hal yang sama dengan kedua responden yang lainnya. Ia bahkan berkali-kali menyatakan rasa kecewanya terhadap perlakuan sang ayah. Berbeda dari kedua responden yang lain, P3 sampai saat ini menyadari bahwa dirinya masih belum bisa memaafkan sang ayah yang merupakan pelaku kekerasan dalam hidupnya. Ia mengatakan bahwa ia belum bisa memaafkan sang ayah secara cuma-cuma. Ia berkata bahwa ia akan memaafkan sang ayah ketika yang bersangkutan telah menyadari kesalahannya dan memiliki inisiatif untuk mengubah diri sendiri, yang sampai saat ini belum juga dilakukan oleh sang

ayah. Menurut P3, percuma saja jika ia memaafkan perilaku sang ayah jika perilaku buruk tersebut akan terus diulangi oleh sang ayah.

Decision Phase, yaitu tahap di mana seseorang mulai memikirkan kemungkinan untuk memaafkan. Ajaran agama, ajaran moral, serta umpan balik dari orang lain akan sangat memengaruhi seseorang untuk memberi pengampunan. Seperti halnya dalam penelitian ini dimana P1 berhasil menekan keinginannya untuk melawan perbuatan sang ayah dan memutuskan untuk memaafkan sang ayah serta kembali melanjutkan hidup. Selain itu P1 juga mengatakan bahwa ia sering bercerita kepada temannya dan mendapatkan umpan balik untuk bisa bersabar dan melupakan semua kejadian yang menyakitkan tersebut. Sementara P2 melihat perjuangan orang tuanya dalam membesarkan dirinya, hal ini memengaruhi P2 untuk dapat mengampuni perbuatan kedua orang tuanya. Selain itu P2 juga mengaku bahwa karena keluarganya cukup religius, sehingga hal ini semakin memengaruhi keputusan P2 untuk dapat mengampuni kedua orang tuanya. P3 mengaku bahwa ia masih belum bisa memaafkan perilaku sang ayah dan tidak bisa menoleransi perilaku buruk sang ayah. Dan kenyataan bahwa tingkat spiritualitas pun tidak bisa memengaruhi keputusan P3 terkait apakah ia harus memaafkan sang ayah atau tidak memberi maaf sama sekali.

Work Phase, yaitu tahap di mana secara rasional seseorang menyadari pentingnya untuk memaafkan. Seperti halnya P1 yang menyatakan bahwa ada satu waktu dimana ia berpikir bahwa

PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE

Thesalonica Hilda Nussy

ia harus dapat berubah dan tidak terjebak dalam situasi dan kondisi yang sama secara terus menerus. Dan bahwa P1 menyadari bahwa hidupnya menjadi lebih baik setelah ia memutuskan untuk memaafkan. Sementara P2 melihat ketulusan dari tindakan orang tuanya yang rela melakukan apapun bagi P2 sehingga ia merasa tersentuh dan pada akhirnya dapat memaafkan perlakuan buruk orang tuanya dulu. Selain itu P2 menanamkan pemikiran bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya adalah hal yang positif dan untuk kebaikan dirinya sendiri.

Deepening Phase, yaitu tahap di mana terdapat internalisasi kebermaknaan dari

DISKUSI

Brandsma (1982) mendefinisikan pemaafan atau *forgiveness* sebagai penguasaan terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku negatif tanpa mengabaikan yang terluka atau marah dan kemampuan untuk dapat memandang orang yang melakukan kesalahan dengan penuh penerimaan sehingga si pemberi maaf dapat disembuhkan. Kemampuan untuk memberi pengampunan dan proses memaafkan ini tentunya berbeda pada masing-masing orang karena dilatar-belakangi oleh faktor yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, ketiga partisipan memiliki pengalaman kekerasan yang berbeda satu dengan yang lain dan mengalami proses memaafkan yang berbeda satu sama lain.

Ada beberapa dimensi yang terlibat di dalam proses pemaafan seperti yang

memaafkan. Ketika ditanya mengenai apa yang ia dapatkan setelah memutuskan untuk memaafkan sang ayah, P1 mengatakan bahwa hidupnya menjadi lebih damai dan tenang. P1 juga menjadi lebih bahagia dan lebih menikmati hidup setelah sebelumnya merasa terpuruk karena tindak kekerasan yang dilakukan sang ayah kepadanya. Sementara P2 mendapatkan makna dari pemaafan ketika ia memutuskan untuk merantau di mana ia banyak merenung dan mengintrospeksi diri sendiri. Dari sana ia benar-benar dapat memahami perilaku orang tuanya dan dapat memberikan pengampunan sebesar-besarnya.

dikemukakan oleh Nashori (2011) diantaranya adalah dimensi emosi, dimensi kognitif dan dimensi interpersonal. Dalam dimensi emosi, ketiga partisipan dalam penelitian ini cenderung memiliki reaksi emosi yang sama ketika mengalami kekerasan tersebut secara langsung. Ketiganya mengatakan bahwa mereka merasakan emosi-emosi negatif terhadap para pelaku. Reaksi emosi terhadap kekerasan yang dialami ini juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoela dan Tobing (2017). P1 mengaku bahwa ia merasa marah dan sakit hati ketika mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh ayahnya, dan P1 merasa tidak berdaya menghadapi peristiwa kekerasan tersebut. Namun P1 mampu menekan emosi negatif yang ia rasakan kepada pelaku kekerasan dan mampu melanjutkan hidup tanpa perasaan negatif setelah mampu memaafkan

PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE

Thesalonica Hilda Nussy

pelaku yang telah menyakitinya. P1 bahkan lebih mampu berempati kepada sang pelaku setelah berhasil memberi pemaafan tersebut. Sama halnya seperti P1, P2 juga mengalami emosi negatif berupa perasaan marah dan sakit hati kepada kedua orang tuanya yang menjadi pelaku kekerasan. Terdorong oleh perasaan negatif ini, P2 bahkan membalas perlakuan *abusive* orang tuanya melalui kata-kata negatif yang sama destruktifnya. Perbuatan ini yang kemudian disesali oleh P2 setelah ia melewati proses pemaafan dan berhasil memaafkan perilaku orang tuanya. P2 mengaku bahwa setelah berhasil memaafkan pelaku, emosi negatif yang ia rasakan tersebut berubah menjadi emosi positif seperti rasa sayang dan empati terhadap pelaku.

Apa yang dirasakan oleh P1 dan P2 ini sesuai dengan definisi pemaafan yang dicetuskan oleh Worthington dan Wade (1999) tentang bagaimana korban yang siap memberi pemaafan akan melakukan pergantian emosi negatif seperti marah atau sakit hati ke arah emosi positif seperti empati, simpati, belas kasih dan cinta. Berbeda dari P1 dan P2 yang mengalami perubahan emosi dari negatif ke positif setelah melewati proses pemaafan, P3 tidak mengalami perubahan emosi tersebut dan terjebak dalam emosi negatif yang ia rasakan. P3 mengutarakan bahwa ia merasakan emosi negatif terhadap pelaku yang menyakitinya. P3 bahkan berkali-kali menyuarkan rasa kecewa, marah dan sakit hatinya terhadap pelaku. Lain halnya dengan P1 dan P2 yang termotivasi untuk

memaafkan pelaku karena masih ada rasa afeksi kepada pelaku, P3 mengaku bahwa ia tidak memiliki perasaan afeksi apapun kepada sang pelaku.

Seperti halnya dimensi emosi yang berperan penting dalam proses pemaafan, dimensi kognitif juga tidak kalah penting dari dimensi emosi. Memahami alasan dibalik perilaku pelaku kekerasan dan alasan dibalik terjadinya kekerasan dapat menjadi salah satu faktor agar terjadinya pemaafan atau bahkan dapat menjadi penghambat pemaafan.

McCollough, Pargament dan Thoresen (2000) menyebutkan bahwa perilaku pemaafan dipengaruhi oleh penilaian korban terhadap pelaku, penilaian korban terhadap kejadian, keparahan kejadian dan keinginan untuk menjauhi pelaku. Pada penelitian ini, ketiga partisipan mencoba memahami alasan dibalik kekerasan yang mereka alami dan berusaha memahami tindakan pelaku. P1 yang merasa lelah dengan situasi yang ia alami pada akhirnya mencoba mengerti tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelaku dan alasan pelaku melakukan tindak kekerasan tersebut. Setelah mengetahui alasan dibalik tindakan pelaku, P1 akhirnya dapat memaklumi dan berusaha keras untuk memaafkan pelaku. Sama seperti P1, P2 juga berusaha memahami tindakan pelaku dan bahkan mengaitkannya dengan pengalaman yang pernah dialami oleh pelaku kekerasan tersebut. Mendapat pemahaman akan alasan dibalik tindakan pelaku, akhirnya P2 pun dapat memaklumi dan berhasil memaafkan para pelaku

PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE

Thesalonica Hilda Nussy

yang telah menyakitinya. Di sisi lain, P3 yang juga berusaha memahami alasan dibalik tindakan pelaku. Tetapi tidak seperti P1 dan P2 yang pada akhirnya dapat memaklumi dan memutuskan untuk memaafkan, P3 memilih untuk tidak memaafkan pelaku. Keputusannya ini sebagian besar dipengaruhi oleh penilaian negatif terhadap pelaku. P3 merasa sia-sia saja jika ia memberikan pengampunan kepada pelaku sementara pelaku kekerasan itu sendiri tidak memiliki inisiatif untuk mengubah perilakunya yang *abusive*.

Dimensi terakhir yang berperan penting dalam proses pemaafan adalah dimensi interpersonal. Nashori (2011) menyatakan bahwa dimensi interpersonal pemaafan berkaitan dengan dorongan dan perilaku antar pribadi seseorang untuk memberi pemaafan terhadap orang lain. Di dalam dimensi ini terdapat indikator yang disebut sebagai rekonsiliasi, Nashori (2011) mendefinisikan rekonsiliasi sebagai upaya yang melibatkan kesadaran dua belah pihak terkait perbaikan kesalahan di masa lalu. Dalam penelitian ini, dua dari tiga responden yakni P1 dan P2 telah menunjukkan upaya-upaya rekonsiliasi dengan pelaku. P1 secara bertahap mulai membangun kembali relasi dengan pelaku setelah ia berhasil menekan emosi negatif yang ia rasakan kepada pelaku. Dalam kasus P1, sang pelaku juga mulai menyadari perbuatannya dan secara aktif mulai membenahi sikap dan perilakunya. Pelaku bahkan akan meminta maaf kepada P1 ketika tindakannya menyakiti P1. Demikian juga yang dialami oleh P2, dimana

dirinya dan para pelaku telah melewati tahap rekonsiliasi. Setelah memahami tindakan pelaku dan setelah melakukan musyawarah dengan para pelaku, P2 dan pelaku secara aktif mulai membangun kembali relasi mereka yang memburuk karena peristiwa kekerasan yang terjadi. Saat ini relasi interpersonal P2 dan para pelaku yang dalam hal ini adalah orang tua kandungnya, menjadi sangat baik setelah adanya pemaafan. P3 di sisi lain, sampai saat ini memiliki relasi interpersonal yang buruk dengan pelaku. Keengganan untuk memaafkan menjadikan relasi antara kedua belah pihak menjadi canggung dan renggang. Selain itu, upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh P3 selalu berakhir gagal dan pada akhirnya relasi keduanya kembali memburuk. P3 bahkan mengaku bahwa ia lebih nyaman dengan relasi yang ada antara dirinya dan pelaku, sebuah hubungan yang sekadar mengetahui eksistensi satu sama lain tanpa afeksi diantara keduanya.

Baumeister, Exline dan Sommer (1998) menjelaskan bahwa ada 4 jenis pemaafan yang terbentuk dari kombinasi 2 dimensi. 4 jenis pemaafan yang dimaksud adalah *Hollow Forgiveness*, *Silent Forgiveness*, *Total Forgiveness*, dan yang terakhir adalah *No Forgiveness*. *Hollow forgiveness* adalah keadaan ketika seseorang dapat mengekspresikan pemaafan secara konkrit meskipun masih tersisa rasa sakit hati dan menyimpan dendam di dalam hatinya. Sementara *silent forgiveness* adalah keadaan dimana seseorang telah mampu memberi maaf kepada pelaku yang telah

PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE

Thesalonica Hilda Nussy

menyakitinya namun ia tidak mengekspresikannya sehingga pelaku berada dalam kondisi tidak tahu dan terus menerus merasakan perasaan bersalah.

Dalam penelitian ini, P1 memiliki jenis pemaafan *silent forgiveness* sebab ia tidak mengekspresikan secara langsung bahwa ia telah memaafkan pelaku kekerasan yang telah menyakitinya. Proses memaafkan yang dilalui oleh P1 pun panjang dan tidak mudah, ia berkali-kali mengalami pergumulan batin dan dilema ketika hendak memberi pengampunan kepada ayahnya sehingga pada akhirnya P1 berhasil memaafkan pelaku yang telah menyakitinya tersebut. Sementara bentuk pemaafan yang lain adalah *total forgiveness* yang merupakan keadaan dimana seseorang yang disakiti telah sepenuhnya memaafkan pelaku yang telah menyakitinya dan mampu membangun kembali hubungan yang retak. Dari ketiga responden penelitian ini, hanya P2 saja yang telah mampu menerapkan *total forgiveness* kepada para pelaku kekerasan yang telah menyakitinya. P2 telah melewati proses panjang sampai akhirnya ia dapat memaafkan orang tuanya yang telah menyakitinya, bahkan ia mampu membangun kembali hubungan antara dirinya dan orang tuanya. Dan bentuk pemaafan yang terakhir adalah *no forgiveness* dimana tidak ada sama sekali pemaafan antara korban yang telah disakiti dengan pelaku yang telah menyakiti. P3 sebagai responden terakhir dalam penelitian ini memiliki jenis pemaafan *no forgiveness* dimana ia sama sekali belum bisa memaafkan pelaku

kekerasan yang telah menyakitinya. P3 menolak untuk memaafkan pelaku karena ia berpikir bahwa pelaku kekerasan tidak memiliki keinginan untuk berubah dan bertobat, maka P3 beranggapan bahwa sia-sia saja memberi pengampunan kepada pelaku jika yang bersangkutan masih melakukan hal-hal buruk dan masih sering menyakiti hati orang lain.

Selain dari manfaat yang bisa didapatkan, penelitian ini tidak lepas dari kelemahan dan kekurangannya. Dalam hal ini adalah tidak ditemukannya calon partisipan berjenis kelamin laki-laki yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini. Oleh karena keterbatasan ini, penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai studi komparatif pemaafan berdasarkan gender.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan pada Efikasi Diri Pengasuhan dan Keterlibatan Ayah dalam Pencegahan Stunting. Selain itu juga terdapat korelasi positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri pengasuhan semakin tinggi keterlibatan ayah dalam lebih dalam mengenai kondisi demografis partisipan, seperti pendapatan atau aspek lainnya yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini seperti status ayah apakah ayah kandung atau ayah sambung, hal tersebut mungkin juga memiliki pengaruh terhadap keterlibatan ayah. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan jenis penelitian yang mampu untuk menarik kesimpulan secara kausalitas

**PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH
DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE**

Thesalonica Hilda Nussy

sehingga dapat secara pasti melihat berapa besar pengaruh antara efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting.

Saran lain yang dapat diberikan peneliti kepada Ayah diharapkan untuk turut mendukung pasangan dan terlibat dalam pengasuhan

khususnya pada pencegahan stunting, karena ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, selain itu ayah juga dapat mengikuti program program edukasi yang dapat mendorong ayah lebih terlibat dalam pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279-296.
- Ali, R. (2016). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak (Studi Kasus Desa Pemana Kecamatan Alok Dalam Kabupaten Sikka). *Tahun*, 1(1), 1-11.
- Brandsma, J. M. (1982). *Forgiveness: A Dynamic, Theological and Therapeutic Analysis The Context of Violation*.
- Greene, C. A., Haisley, L., Wallace, C., & Ford, J. D. (2020). Intergenerational effects of childhood maltreatment: A systematic review of the parenting practices of adult survivors of childhood abuse, neglect, and violence. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 80). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101891>
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak* (M. Elwa, Ed.; IV). Nuansa Cendekia.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. In *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi* (Vol. 1, Issue 1). <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-motif->
- Mardina, R. (2018). Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Mardiyati, I. (2015). *Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak*.
- Maryam, S. (2017). *Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen*.
- Nashori, F. (2016). *Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan*.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rafika, F. (2021). *Gambaran Forgiveness Pada Anak Korban Kekerasan Seksual (Child Sexual Abuse) yang Melaporkan Diri ke Dinas Sosial Kota Padang*. 3(1), 136-144. <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Safitri, A. M. (2017). *Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home*. 5(1), 34-40.
- Sari, K. (n.d.). *Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami*.
- Siregar, C. (2012). *Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan*.

**PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI RIWAYAT DIASUH
DALAM KELUARGA YANG ABUSIVE**

Thesalonica Hilda Nussy

- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Suwartono, C. (2010). Pemaafan dalam keluarga. Dalam K. Silalahi & E. A. Meinamo (Ed.), *Keluarga Indonesia: aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: Rajawali Press. Hal. 123 - 133. ISBN 978-979-769-320-6.
- Widiastuti, D., & Sekartini, R. (2005). *Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak* (Vol. 7, Issue 2).
- Worthington, E. L., & Wade, N. G. (1999). The Psychology Of Unforgiveness And Forgiveness And Implications For Clinical Practice. In *Journal of Social and Clinical Psychology* (Vol. 18, Issue 4).
- Yoela, Y., & Tobing, D. H. (2017). *Memaafkan Pada Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Oleh Orangtua Pada Masa Anak-Anak* (Vol. 4, Issue 2).